

Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pada Masa Pandemi Covid-19

Heru Eko Pramono¹⁾, Eka Askafi²

¹ Universitas Islam Kadiri
email: hilmycinta@gmail.com

² Universitas Islam Kadiri
email: eka_askafi@unika-kediri.ac.id

Abstract

This research is entitled "Strategy for Empowerment of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) During the Covid 19 Pandemic In Blitar City". The impact of covid-19, especially in Blitar City, has caused many economic sectors to experience a decline in turnover and some have even gone out of business. Several food and beverage-based sectors were also affected by the lockdown and PPKM implemented by the government. The economy of the community is sluggish and has an impact on the decline in regional income. The purpose of the study was to find out the description and strategies of MSMEs during the COVID-19 pandemic in Blitar City. The method used is qualitative with SWOT analysis. Based on the results of the study, it was shown that the recommendations for the strategy of MSMEs during the COVID-19 pandemic in Blitar City were based on the results of calculations. QSPM analysis shows that the highest TAS value is an alternative strategy of "Increasing business capital assistance for MSMEs that remain productive to expand marketing through online sales" and "Providing business capital assistance for affected MSMEs in order to maintain their business conditions"..

Keywords: Empowerment, SMEs, Covid-19

A. Latar Belakang Teoritis

Pandemi covid-19 berdampak pada perubahan tatanan kehidupan sosial serta menurunnya kinerja ekonomi bagi sebagian besar negara di dunia. Perekonomian Indonesia juga mengalami dampak signifikan, berbagai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merasakan kemacetan bisnis. Perekonomian domestik negara-bangsa dan keberadaan UMKM pada tataran ekonomi global merupakan salah satu yang terkena dampak covid-19 secara signifikan. Laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menyebutkan bahwa pandemi ini berimplikasi terhadap ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan terhentinya aktivitas produksi di banyak negara, jatuhnya tingkat konsumsi masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, jatuhnya bursa saham yang pada akhirnya mengarah kepada ketidakpastian.

Usaha Kecil Menengah (UKM) atau istilah lainnya Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) adalah sebuah bisnis yang dijalankan dengan modal kecil bagi siapapun yang ingin memulai usaha. Hal ini juga didukung oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan, pelatihan, dan lainnya. Dengan

modal kecil, UMKM bisa dilakukan dari rumah sendiri dulu. Inilah yang memunculkan banyaknya *home industry* atau industri rumahan. Jika digeluti dengan baik dan tekun, tentu UMKM bisa menjadi bisnis dengan penghasilan besar. Jumlah pelaku usaha yang bergerak di kategori mikro, kecil, dan menengah pada 2018 lalu telah mencapai 58,87 juta orang. Di antaranya, pelaku usaha mikro adalah yang paling banyak. Data ini berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan United Nation Population Fund.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun yang sama, yaitu diprediksi sekitar 265 juta jiwa, angka ini cukup besar. Artinya, jumlah pelaku UKM di Indonesia tergolong sangat banyak. Meskipun masih dalam taraf mikro, kehadiran UKM menjadi salah satu penggerak roda perekonomian secara global di Indonesia. Karena keterbatasan modal, banyak pelaku usaha yang memulai bisnis dari kecil. Pengelolaan seadanya dan keahlian terbatas membuat laju pertumbuhan UKM biasanya tidak terlalu cepat. Namun, ada pula yang kemudian menjadi besar dan menghasilkan

profit yang lumayan. Oleh karena itu, bisnis UKM menjadi pilihan masyarakat untuk keluar dari situasi ekonomi berat. Berbisnis juga memungkinkan pelaku usaha memiliki penghasilan baru yang bisa disisihkan untuk membeli kebutuhan keluarga, termasuk rumah.

Pengertian UMKM merupakan implikasi dari pembagian/kriteria usaha dalam konteks di Indonesia. Hal ini sangat penting mengingat kriteria tersebut akan memberikan dampak pada penentuan kebijakan usaha yang terkait. UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Di Indonesia definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam Bab 1 (Ketentuan Umum), pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang-perorangan dan badan usaha perorangan yang memenuhi usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha mikro atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana telah diatur dalam UU tersebut.

Menurut Sofyan (2017), usaha mikro merupakan usaha informal yang memiliki aset, modal, omzet yang amat kecil. Ciri lainnya adalah jenis komoditi usaha yang dilakukan sering berganti-ganti, lokasi usaha yang terkadang kurang tetap, umumnya tidak dilayani oleh perbankan, dan tidak banyak yang memiliki legalitas usaha. Sejak kemunculan virus covid-19 di akhir tahun 2019, penyebarannya telah sampai di seluruh dunia. Cepatnya penyebaran virus ini memberikan dampak terhadap ekonomi global yang mulai dirasakan di dalam negeri. Mulai dari bursa saham yang terjun bebas, harga komoditas seperti gas dan minyak sawit yang diperkirakan akan tertarik ke bawah apabila permintaan tidak segera pulih, serta harga minyak bumi yang jatuh bebas ke bawah (Suprayitno, Lukito dan Farida, 2021).

Salah satu industri yang juga terkena dampak dari virus covid-19 adalah industri pariwisata. Aktivitas wisata di Kota Blitar sempat berhenti beroperasi atau tutup pada bulan Maret 2020 dan baru bisa dibuka pada bulan Agustus 2020. Penutupan wisata ini berlangsung sampai ada izin dari Dinas Pariwisata Kota Blitar (Suprayitno, Lukito dan Farida, 2021). Penutupan sejumlah kawasan pariwisata di Kota Blitar memiliki efek domino terhadap sektor UMKM. Karena banyaknya wisata yang tutup mengakibatkan pemilik usaha UMKM di bidang makanan minuman dan barang kerajinan souvenir, kesulitan untuk mendistribusikan dan menjual dagangan mereka. Berdasarkan data yang diolah oleh P2E LIPI diketahui bahwa dampak penurunan pariwisata terhadap UMKM yang bergerak dalam bidang usaha makanan dan minuman mikro mencapai 27%. Kemudian dampak terhadap usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1,77%, dan usaha menengah berada di angka 0,07%. Padahal selama ini dalam perekonomian Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang strategis. Dilihat dari data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia, pada tahun 2018 menunjukkan jumlah unit usaha UMKM 99,9% dari total unit usaha atau 62,9 juta unit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada masa pandemi covid-19 di Kota Blitar dan mengetahui strategi pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada masa pandemi covid-19 di kota Blitar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu menyajikan secara jelas pokok persoalan yang diteliti dan memberikan uraian secara deskriptif yang menggambarkan secara jelas, nyata, sistematis dan cermat tentang pokok permasalahan yang dijumpai untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan yang terjadi di masyarakat kemudian mencari jalan keluarnya untuk pemecahan permasalahan tersebut. Menurut

Putra (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer direncanakan diperoleh dengan beberapa metode, antara lain wawancara langsung, metode observasi atau pengamatan terstruktur dari UMKM yang tidak terdampak dan UMKM yang terdampak covid-19 berdasarkan panduan wawancara yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Pemerintah Kota Blitar.

Metode analisis data dalam penelitian ini merupakan runtutan analisis yang mengkonstruksikan konklusi penelitian yang didesain terurut : Matrik IFE, Matriks EFE, SWOT dan QSPM.

C. Hasil Dan Pembahasan

Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari tahun 2018 hingga 2020 terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 ada sebanyak 12.634 unit usaha mikro yang beroperasi, lalu tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 11.926 unit usaha mikro atau sekitar 6%, dan pada tahun 2020 menurun menjadi 11.426 unit usaha mikro yang beroperasi, penurunan yang terjadi tidak begitu drastis tetapi dampak utama dari penurunan jumlah unit usaha mikro ini salah satunya dikarenakan pandemi covid-19 sehingga banyak pelaku usaha yang bangkrut atau tidak beroperasi lagi karena berbagai faktor.



Sumber : BPS 2021

Berdasarkan gambar 1 di atas, diperoleh bahwa usaha mikro terpusat paling banyak di Kecamatan Sukorejo, yaitu pada tahun 2020 Kecamatan Sukorejo memiliki

4264 unit usaha mikro. Lalu di selanjutnya adalah Kecamatan Kepanjenkidul 3960 unit usaha mikro, sedangkan kecamatan yang paling sedikit sebaran usaha mikronya adalah Kecamatan Sananwetan yaitu sebanyak 3202 unit usaha. Jumlah ini mengalami penurunan dari tahun 2019 dikarenakan pada tahun 2020 para pelaku usaha sudah merasakan dampak dari adanya pandemi covid-19 dan banyak para pelaku usaha yang mulai menutup usaha mereka sementara maupun secara permanen.

Analisis Faktor Internal (IFE) berkaitan dengan Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Blitar untuk pemulihan ekonomi masyarakat dalam masa pandemi covid-19 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Faktor Internal (IFE)

No	Uraian	Jumlah	Rating	Bobot	Nilai
	Kelemahan (Internal)				
1	Serapan tenaga kerja yang tinggi	9	1,80	0,07	0,12
2	Daya dukung wirausaha baru sangat besar	11	2,20	0,08	0,18
3	UMKM terbukti mampu cepat beradaptasi dengan perubahan pasar	13	2,60	0,09	0,24
4	Sumber daya alam yang melimpah	10	2,00	0,07	0,14
5	UMKM memiliki potensi untuk berkembang	9	1,80	0,07	0,12
6	Bantuan modal usaha untuk UMKM dari pemerintah cukup tinggi	14	2,80	0,10	0,28
	Kekuatan (Internal)				
1	Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia	14	2,80	0,10	0,28
2	Masih terjadi kendala pemasaran produk	8	2,00	0,06	0,12
3	Lemahnya kepercayaan konsumen akan mutu produk UMKM	8	1,60	0,06	0,09
4	Masih terjadi kendala permodalan	11	2,20	0,08	0,18

	usaha				
5	Masih ada UMKM yang tidak memiliki ijin usaha	11	2,20	0,08	0,18
6	Lemahnya koordinasi antar fungsi dalam pemberian bantuan	8	1,60	0,06	0,09
7	Ketergantungan UMKM terhadap bantuan masih cukup tinggi	12	2,40	0,09	0,21
Total IFE					2,23

Berdasarkan tabel 1. Perhitungan Nilai Faktor Internal (IFE) diperoleh total nilai skor terbobot adalah 2,23. Dari total skor terbobot tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah pada masa pandemi covid-19 memiliki posisi internal yang lemah karena berada dibawah nilai 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah belum mampu dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan belum mampu mengatasi kelemahan yang ada. Kekuatan utama pemberdayaan UMKM adalah pada bantuan modal usaha untuk UMKM dari pemerintah cukup tinggi dengan bobot sebesar 0,28 disamping itu UMKM terbukti mampu cepat beradaptasi dengan perubahan pasar dengan skor sebesar 0,24. Sedangkan kelemahan utama dalam pemberdayaan UMKM selama pandemi covid-19 terletak pada masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh UMKM dengan skor sebesar 0,28 dan ditambah lagi dengan ketergantungan UMKM terhadap bantuan masih cukup tinggi sebesar 0,21.

Analisis Faktor Eksternal (EFE) berkaitan dengan Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Blitar untuk pemulihan ekonomi masyarakat dalam masa pandemi covid-19 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal (EFE)

No	Uraian	Jumlah	Rating	Bobot	Nilai
	Peluang (Eksternal)				
1	Sistem Penjualan online meningkat	19	3,80	0,10	0,36

	tajam				
2	Maraknya promosi pelatihan digital marketing	15	3,00	0,08	0,23
3	Usaha bidang kuliner lebih menjanjikan	14	2,80	0,07	0,20
4	Bantuan pemerintah terbuka lebar	15	3,00	0,08	0,23
5	Sasaran pasar yang cukup luas	15	3,00	0,08	0,23
Ancaman (Eksternal)					
1	Adanya tumpang tindih program dalam pemberian bantuan	16	3,20	0,07	0,24
2	Bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran	14	2,80	0,07	0,18
3	Kenaikan harga bahan baku	11	2,20	0,05	0,11
4	Penurunan kapasitas produksi	10	2,00	0,05	0,09
5	Terhambatnya pemasaran produk	13	2,60	0,06	0,16
6	Penurunan omset usaha	16	3,20	0,07	0,24
7	Terjadinya penurunan jumlah produk yang dijual	16	3,20	0,07	0,24
8	Adanya kebijakan pemerintah terkait PPKM	16	3,20	0,07	0,24
9	Adanya resiko penutupan usaha	10	2,00	0,05	0,09
Total EFE					2,95

Berdasarkan tabel 2 Perhitungan Nilai Faktor Eksternal (EFE) diperoleh total nilai skor terbobot adalah 2,95. Dari total skor terbobot tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan UMKM pada masa pandemi covid-19 di Kota Blitar memiliki posisi eksternal yang kuat karena berada diatas nilai 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM sudah mampu dalam memanfaatkan peluang yang dimiliki dan sudah mampu mengatasi ancaman yang ada. Peluang utama pemberdayaan UMKM yang berhasil diterapkan adalah penerapan sistem penjualan online meningkat tajam sebesar 0,36 yang menyebabkan banyak dari UMKM di Kota Blitar dapat survive dan bertahan. Sedangkan ancaman utama dalam pemberdayaan UMKM di Kota Blitar adalah adanya tumpang tindih program dalam pemberian bantuan dari pemerintah yang

berbeda lintas instansi, penurunan omset usaha, terjadinya penurunan jumlah produk yang dijual dan adanya kebijakan pemerintah terkait PPKM yang masing –masing sebesar 0,24.

Berdasarkan hasil dari matriks IFE dan matriks EFE maka dapat disusun selanjutnya dalam matriks IE. Nilai skor terbobot untuk faktot internal (IFE) sebesar 2,23 dan skor terbobot untuk faktor eksternal (EFE) sebesar 2,95. Dari nilai skor terbobot tersebut dapat digambarkan matrik IE berikut ini :

Tabel 3. Matriks IE

Kategori	Kuat (3,0-4,0)	Rata-rata (2,0 -2,9)	Lemah (1,0 -1,99)
Kuat (3,0-4,0)	I (Growth and build)	II (Growth and build)	III (Hold and Maintain)
Rata-rata (2,0 -2,9)	IV (Growth and build)	V (Hold and Maintain)	VI (Harvest dan Divest)
Lemah (1,0 -1,99)	VII (Hold and Maintain)	VIII (Harvest dan Divest)	XI (Harvest dan Divest)

Berdasarkan tabel 3 Nilai rata-rata IFE dan EFE diperoleh dari jumlah dari skor pada masing-masing faktor, dimana skor tersebut didapatkan dari perkalian antara rata-rata rating dan rata-rata bobot pada masing-masing faktor. Nilai tersebut menunjukkan posisi kuadran V yaitu menunjukkan strategi yang diperlukan untuk perusahaan saat ini adalah *Hold and Maintain*. Dengan adanya pandemi covid-19 banyak UMKM yang menerapkan strategi bertahan, bahkan beberapa UMKM yang tidak mampu bertahan dan akhirnya harus menutup usahanya. Strategi yang harus diterapkan dalam upaya pemberdayaan UMKM di Kota Blitar dengan posisi *Hold and Maintain* adalah penetrasi pasar, pengembangan produk dan pengembangan pasar dengan tentunya UMKM dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan peluang yang ada walaupun harus beradaptasi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya kebijakan PPKM yang dilakukan selama pandemi covid-19 khususnya di Kota Blitar.

Setelah melakukan analisis IFE dan EFE, kemudian faktor-faktor yang diperoleh dari masing-masing analisis tersebut dimasukkan kedalam matrik SWOT untuk

dikombinasikan. Penggunaan matrik tersebut bertujuan untuk merumuskan alternatif strategi dengan memadukan peluang dan ancaman yang memungkinkan dihadapi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Blitar. akhirnya diperoleh strategi alternatif melalui strategi S-O (*Strategi-Opportunities*), Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) Strategi S-T (*Strength-Threats*) dan Strategi W-T (*Weakness-Threats*).

Tabel 4 Analisis SWOT

	Faktor Internal	
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	1. Serapan tenaga kerja yang tinggi	1. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia
	2. Daya dukung wirausaha baru sangat besar	2. Masih terjadi kendala pemasaran produk
	3. UMKM terbukti mampu cepat beradaptasi dengan perubahan pasar	3. Lemahnya kepercayaan konsumen akan mutu produk UMKM
	4. Sumber daya alam yang melimpah	4. Masih terjadi kendala permodalan usaha
	5. UMKM memiliki potensi untuk berkembang	5. Masih ada UMKM yang tidak memiliki izin usaha
	6. Bantuan modal usaha untuk UMKM dari pemerintah cukup tinggi	6. Pelibatan Kokes(Koordinator Kelurahan) untukantisipasi lemahnya koordinasi antar fungsi dalam pemberian bantuan
		7. Ketergantungan UMKM terhadap bantuan masih cukup tinggi

Peluang (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
1. Sistem penjualan online meningkat tajam 2. Maraknya promosi pelatihan digital marketing 3. Usaha bidang kuliner lebih menjanjikan 4. Bantuan pemerintah terbuka lebar 5. Sasaran pasar yang cukup luas	1. Meningkatkan bantuan modal usaha bagi UMKM yang tetap Produktif untuk memperluas pemasaran melalui penjualan online. 2. Memberikan Pelatihan/Diklat digital marketing kepada UMKM yang memiliki Potensi untuk berkembang agar mampu survive dan meningkatkan penjualannya	1. Memberikan bantuan kepada UMKM dalam kepengurusan legalisasi Usaha guna meningkatkan kepercayaan konsumen terkait mutu produk UMKM 2. Meningkatkan koordinasi antar fungsi dalam pemerintah dalam pemberian bantuan kepada UMKM agar tepat sasaran
Ancaman (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
1. Adanya tumpang tindih program dalam pemberian bantuan 2. Bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran 3. Kenaikan harga bahan baku 4. Penurunan kapasitas produksi 5. Terhambatnya pemasaran produk 6. Penurunan omset usaha 7. Terjadinya penurunan jumlah produk yang	1. Memberikan Bantuan modal usaha bagi UMKM yang terdampak guna mempertahankan kondisi usahanya. 2. Mendorong UMKM yang terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dengan memberikan bantuan modal usaha dan pelatihan pemasaran online (Digital Marketing) agar tidak terdampak PPKM pemerintah terkait PPKM.	1. Memperbaiki koordinasi dan sinergi antar fungsi dengan melibatkan Korkel (Koordinator Kelurahan) terkait dengan pemberian bantuan kepada UMKM agar tidak terjadi tumpah tindih kebijakan sehingga bantuan dapat tepat sasaran. 2. Memperbaiki mutu produk dan system pemasaran guna mencegah terjadinya penurunan omset dan

8. Adanya kebijakan pemerintah terkait PPKM 9. Adanya resiko penutupan usaha		resiko penutupan usaha.pasar sehingga mampu mencegah terjadinya penurunan omset dan resiko penutupan usaha UMKM.
---	--	--

Analisis kedua yang digunakan adalah *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan teknik yang secara obyektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan sebagai suatu teknik QSPM memerlukan *Good Intuitive Judgement*. QSPM menggunakan input dari analisis Matriks EFE SWOT dan hasil pencocokan dari matriks IFE SWOT. Berdasarkan analisis SWOT diperoleh alternatif strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Blitar yaitu 8 alternatif strategi.

Tabel 5. Analisis QSPM

No	Alternatif Strategi	Bobot	AS	TAS	Peringkat
1	Meningkatkan bantuan modal usaha bagi UMKM yang tetap Produktif untuk memperluas pemasaran melalui penjualan online.	0,28	3	0,84	I
2	Memberikan Pelatihan/Diklat digital marketing kepada UMKM yang memiliki Potensi untuk berkembang agar mampu survive dan meningkatkan penjualannya	0,23	3	0,69	VI
3	Memberikan bantuan kepada UMKM dalam kepengurusan legalisasi Usaha guna meningkatkan kepercayaan konsumen terkait mutu produk UMKM	0,09	2	0,18	VIII
4	Meningkatkan koordinasi antar fungsi dalam pemerintah	0,24	3	0,72	II

	dalam pemberian bantuan kepada UMKM agar tepat sasaran				
5	Memberikan Bantuan modal usaha bagi UMKM yang terdampak guna mempertahankan kondisi usahanya.	0,28	3	0,84	I
6	Mendorong UMKM yang terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dengan memberikan bantuan modal usaha dan pelatihan pemasaran online (Digital Marketing) agar tidak terdampak PPKM	0,23	3	0,69	V
7	Memperbaiki koordinasi dan sinergi antar fungsi agar tidak terjadi tumpah tindih kebijakan dalam pemberian bantuan kepada UMKM	0,24	3	0,72	II
8	Memperbaiki mutu produk dan system pemasaran guna mencegah terjadinya penurunan omset dan resiko penutupan usaha	0,24	3	0,72	II

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil Rekomendasi menghasilkan bahwa berkaitan dengan bantuan yang akan diberikan kepada UMKM oleh pemerintah diperlukan langkah-langkah strategis agar bantuan dapat tepat sasaran dan terarah sesuai dengan program yang ditetapkan. Langkah pertama yang dilakukan adalah pemetaan UMKM Kota Blitar. Pemetaan ini dilakukan untuk mendapatkan data UMKM di Kota Blitar berkaitan dengan jumlah, karakteristik, lokasi titik usaha serta jenis produk yang dijual serta keberlangsungan usahanya. Langkah selanjutnya melakukan analisis kondisi UMKM selama pandemi covid-19 terkait dengan kondisi operasionalnya, varian produk, distribusi bahan baku dan harga bahan baku, kapasitas produksi dan perubahan harga yang terjadi

selama pandemi covid-19. Hasil analisis kondisi UMKM akibat pandemi covid-19 juga untuk melihat bagaimana tingkat keberlangsungan usahanya, apakah masih banyak yang bertahan ataukah sebaliknya harus menutup usahanya karena tidak mampu lagi beroperasi.

Dari hasil analisis kondisi UMKM Kota Blitar menjadi masukan bagi pemerintah khususnya Kota Blitar untuk melakukan langkah-langkah kebijakan. Langkah-langkah kebijakan ini sangat diperlukan dalam upaya membangkitkan kembali UMKM yang jatuh dan menstimulus UMKM yang masih tetap survive agar mampu bertahan terkait dengan dampak covid-19 serta mampu beradaptasi dengan kebijakan pemerintah khususnya berkaitan dengan PPKM di Kota Blitar. Kebijakan pemerintah Kota Blitar khususnya berkaitan dengan menstimulus bangkitnya UMKM di Kota Blitar dilakukan dengan memberikan bantuan modal usaha. Bantuan modal usaha yang diberikan terdapat beberapa bentuk diantaranya BPUM (Bantuan Produktif Usaha Mikro) dengan skala 2,4 juta, BPUM (Bantuan Produktif Usaha Mikro) dengan skala 1,2 juta, Bantuan Tunai, Kelonggaran Pajak dan Retribusi serta Bantuan KUR Super Mikro. Harapannya dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah mampu menstimulus UMKM untuk bangkit dan meneruskan usahanya.

D. Kesimpulan

a. Gambaran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah selama pandemi covid-19 di Kota Blitar dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari tahun 2018 hingga 2020 terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 ada sebanyak 12.634 unit usaha mikro yang beroperasi, lalu tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 11.926 unit usaha mikro atau sekitar 6%, dan pada tahun 2020 menurun menjadi 11.426 unit usaha mikro yang beroperasi, penurunan yang terjadi tidak begitu drastis tetapi dampak utama dari penurunan jumlah unit usaha mikro ini salah satunya dikarenakan pandemi covid-19

- sehingga banyak pelaku usaha yang bangkrut atau tidak beroperasi lagi karena berbagai faktor,
2. Gambaran UMKM Kota Blitar tersebar dalam 3 kecamatan meliputi Sukorejo, Kepanjen Kidul dan Sananwetan. pada tahun 2020 Kecamatan Sukorejo memiliki 4.264 unit usaha mikro. Lalu di selanjutnya adalah Kecamatan Kepanjenkidul 3.960 unit usaha mikro, sedangkan kecamatan yang paling sedikit sebaran usaha mikronya adalah Kecamatan Sananwetan yaitu sebanyak 3.202 unit usaha. Akibat pandemi covid-19 telah terjadi penurunan omzet yang cukup signifikan. Di Kecamatan Sukorejo dari 4.264 UMKM omzet pada tahun 2019 mencapai 19, 67 juta perbulan turun pada tahun 2020 menjadi 18,52 juta perbulan. Kemudian di Kecamatan Kepanjen Kidul dari 3.960 UMKM Omzet mencapai 17,63 juta perbulan turun pada tahun 2020 menjadi 16,342 juta perbulan. Selanjutnya untuk Kecamatan Sananwetan omzet pada tahun 2019 mencapai 10,23 juta perbulan turun menjadi 9,23 juta perbulan.
 3. Selanjutnya dilihat dari jenis kategori usaha pada tahun 2019-2020 hampir disetiap sektor mengalami penurunan. Sektor pertanian turun dari 261 menjadi 235, sektor peternakan turun dari 70 menjadi 69, sektor pengrajin turun dari 70 menjadi 65, sektor perindustrian turun dari 1080 menjadi 690, sektor perdagangan turun dari 8878 menjadi 8784, kemudian untuk sektor jasa juga mengalami penurunan dari 1973 menjadi 1583.
- b. Strategi yang paling cocok untuk diterapkan dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah selama pandemi covid-19 di Kota Blitar dapat dilihat berdasarkan analisis pilihan strategi QSPM sebagai berikut :
1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai TAS tertinggi adalah alternatif strategi tentang **“Meningkatkan bantuan modal usaha bagi UMKM yang tetap Produktif untuk memperluas**

pemasaran melalui penjualan online.” dan “Memberikan Bantuan modal usaha bagi UMKM yang terdampak guna mempertahankan kondisi usahanya.”.

E. Referensi

- Amin, Isril dan Febriana (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kampung Adat di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nakhoda*, Vol. 15(26), 65-77.
- Arfianto, Balahmar (2014), Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa, *Jurnal JKMP vol. 2 No. 1 tahun 2014 ISSN. 2338-445X*.
- BPS Kota Blitar, 2021. Kota Blitar Dalam Angka , Kota Blitar 2021.
- Damuri, Y. R., AswicaHyono, H., Hirawan, F., Setiati, I., & Simanjuntak, I. (2020). *Langkah Pemberdayaan UMKM Dalam Menghadapi Covid-19*. Centre for Strategic and International Studies. JSTOR, 2020.
- Daymond, Christine & Holloway, Immy. 2008. Riset Kualitatif dalam Public Relations&Marketing Communications. Yogyakarta : IKAPI.
- Dilago, W., Laloma, A., & Plangiten, N. (2019). Komunikasi Pemerintah Desa dalam Perencanaan Pembangunan Desa Suatu Studi di Desa Soatobaru Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik FISIP UNSRAT*, Vol. 5(76).
- Emzir. 2014. Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali pers.
- Hapsari, A., & Kinseng, R. A. (2018). Hubungan partisipasi dalam program pemberdayaan UMKM dengan tingkat kesejahteraan peserta. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 1-12.
- Ibrahim, Dr. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Kasjono, H. S., Widyantoro, W., & Pujiyati, N. E. (2017). Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Melaksanakan 5 Pilar STBM di Sorowajan Bantul. *Aksiologi*:

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 142-150.
- Lesnussa, J. U. (2019). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Di Negeri Halong Baguala Ambon. *Jurnal Sosio Sains*, 5(2), 91-107.
- Mappiare, Andi. 2009. Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif. Malang : Jengjala Pustaka Utama.
- Mustofa, Iqbal dan Ganjar Kurnia. 2018. Prospek Penerapan Corporate Farming. *Jurnal Agriseip. Vol 16 No 1 Maret 2018. ISSN: 1412-8837; e-ISSN: 2579-9959.*
- Nugroho, R. H., & Andarini, S. (2020). Strategi Pemberdayaan UMKM di Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal di Era Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 1(01).
- Pathony, T. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos*, 1(2), 262-289.
- Poerwandari, K. 2013. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok.
- Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat kabupaten Blora. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).
- Putra, Nusa. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Manajemen. Jakarta : Rajagrafindo.
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis pemberdayaan UMKM dan peningkatan daya saing dalam kancah pasar global. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 117-127.
- Setyanto, A. R., Samodra, B. R., & Pratama, Y. P. (2015). Kajian strategi pemberdayaan UMKM dalam menghadapi perdagangan bebas kawasan ASEAN (Studi kasus kampung batik Laweyan). *Universitas Sebelas Maret Surakarta. Etikonomi Volume 14 (2), Oktober 2015 P-ISSN: 1412-8969; E-ISSN: 2461-0771 Halaman 205 – 220.*
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dalam Perekonomian Indonesia. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 11(1), 33-64.
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51-58.
- Sudaryanto, R., & Wijayanti, R. R. (2013). Strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas Asean. *Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. Badan Kebijakan Fiskal. Kementerian Keuangan, Jakarta.*
- Sugiyono (2011), Metode penelitian kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Wahyunti, S. (2020). Peran Strategis UMKM dalam Menopang Perekonomian Indonesia Di Tengah Pandemi covid-19. *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 280-302.
- Zuliyah (2010), Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Jurnal of Rural and Development vol 1 No. 2 Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.*